

PEMBIASAAN DZIKIR PAGI SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KESADARAN SPIRITUAL SISWA DI SMKN 1 KWANYAR BANGKALAN

Muhammad Iqbal Maududi¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

^{1,2}. Universitas Sunan Giri Surabaya

iqbaldoodey@gmail.com,¹ yusronmaulana@unsuri.ac.id²

Article History:

Received: 30/09/2012

Revised: 29/10/2012

Accepted: 30/10/2012

Keywords:

Pengabdian Kepada

Masyarakat,

Dzikir Pagi,

Kesadaran Spiritual

Abstract: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa melalui pembiasaan kegiatan dzikir pagi berbasis istighosah di SMKN 1 Kwanyar Bangkalan. Dalam upaya ini, pendekatan Participatory Action Research (PAR) diterapkan, yang melibatkan guru, siswa, serta warga sekolah dalam setiap tahapan pelaksanaan. Tahapan kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan spiritual siswa, dilanjutkan dengan perencanaan program yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pihak terkait, serta implementasi kegiatan dzikir pagi yang dilakukan setiap hari. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak dari kegiatan tersebut terhadap kesadaran spiritual siswa. Hasil dari pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kesadaran spiritual siswa. Hal ini tercermin melalui perubahan perilaku religius siswa, peningkatan semangat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan terjalinnya hubungan yang lebih harmonis antara siswa dan guru. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap motivasi dan kesejahteraan emosional siswa. Secara keseluruhan, pembiasaan kegiatan dzikir pagi berbasis istighosah terbukti efektif sebagai sarana dalam membina karakter religius siswa dan meningkatkan kesadaran spiritual di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga berhasil menciptakan atmosfer yang lebih kondusif untuk perkembangan pribadi siswa, baik secara spiritual maupun sosial.

Pendahuluan

Kesadaran spiritual merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena menjadi fondasi yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek spiritual, akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan agama. Dalam konteks ini, kegiatan dzikir pagi berbasis istighosah diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membentuk kepribadian dan moral siswa. Dzikir, sebagai salah satu bentuk ibadah, bukan hanya sekadar pelaksanaan ritual, tetapi juga merupakan metode untuk menetralkan pikiran,

menjernihkan hati, serta membangun hubungan yang lebih erat antara individu dan Tuhan (Sufiani & Marzuki, 2021). Hal ini sejalan dengan harapan bahwa kesadaran spiritual yang tumbuh melalui kegiatan dzikir dapat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa sepanjang hidup mereka, baik di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka (Anhar et al., 2023).

Pendidikan karakter yang berbasis pada pengembangan spiritual tidak hanya bergantung pada institusi pendidikan saja, tetapi juga melibatkan peran aktif dari keluarga dan masyarakat. Agung (2021) menyatakan bahwa pembinaan karakter spiritual harus dilakukan secara komprehensif, yang melibatkan seluruh elemen yang berinteraksi dengan siswa, termasuk guru, orang tua, dan komunitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa untuk memperkuat nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah, dukungan dari lingkungan sosial di sekitar siswa sangat diperlukan. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan dalam masyarakat. Hal ini akan semakin memperkuat kesadaran spiritual siswa dan membantu mereka untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka. Retnaningtyas dan Zulkarnaen (2023) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial yang positif, seperti keluarga dan komunitas, berperan besar dalam memperkuat nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah.

Sebagai bagian dari pengembangan karakter spiritual melalui pendidikan, kolaborasi antara guru dan siswa di SMKN 1 Kwanyar dalam implementasi kegiatan dzikir pagi menjadi sangat penting. Menurut Sufiani dan Marzuki (2021), proses pembelajaran yang inspiratif dan partisipatif sangat penting untuk memotivasi siswa agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya akan terlibat dalam proses pengajaran, tetapi juga diberikan kesempatan untuk belajar langsung tentang spiritualitas dan agama. Pembiasaan dzikir pagi di sekolah tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya doa dan ibadah dalam kehidupan mereka, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan pedoman hidup. Dengan demikian, kegiatan dzikir pagi diharapkan dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa dan memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama Islam (Daryono, 2024). Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung ini diharapkan dapat memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap pembelajaran yang dilakukan, serta meningkatkan motivasi mereka untuk terus menggali pengetahuan dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, pembiasaan kegiatan dzikir pagi di SMKN 1 Kwanyar diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. Agung (2021) mengemukakan bahwa peran guru

dalam membina akhlak dan karakter siswa merupakan kunci utama dalam membantu mereka meraih kepribadian yang baik. Guru, sebagai teladan, harus dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa. Dalam konteks ini, kegiatan dzikir pagi yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembinaan karakter religius siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan dzikir pagi, siswa tidak hanya akan menjadi lebih religius, tetapi juga lebih baik dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sangat penting agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan memegang teguh prinsip-prinsip keislaman yang luhur, yang tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan sosial mereka.

Selain itu, pembiasaan kegiatan dzikir pagi juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Dalam pendidikan karakter, penting bagi setiap siswa untuk merasa dihargai dan mendapatkan dukungan emosional dari para pendidik. Penghargaan ini akan memperkuat motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, seperti dzikir pagi. Kegiatan ini akan mempererat hubungan antara siswa dan guru, serta antara sesama siswa, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran. Suhandi dan Robi'ah (2022) mengungkapkan bahwa hubungan yang harmonis antara siswa dan guru, serta antara sesama siswa, dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk berkembangnya nilai-nilai karakter yang positif. Dengan rasa kebersamaan yang timbul dalam kegiatan dzikir pagi, diharapkan siswa dapat merasa lebih terhubung dengan sesama dan dengan Tuhan, yang pada gilirannya akan memperkuat motivasi mereka dalam belajar dan berinteraksi secara sosial.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan pembiasaan kegiatan dzikir pagi di SMKN 1 Kwanyar Bangkalan ini tidak hanya berfokus pada dampak kegiatan dzikir pagi terhadap kesadaran spiritual siswa, tetapi juga pada pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh. Dengan pendekatan yang kolaboratif ini, diharapkan program ini dapat memberikan manfaat dalam jangka pendek, serta membangun fondasi spiritual yang kuat untuk masa depan siswa. Kegiatan dzikir pagi diharapkan tidak hanya memberikan dampak langsung dalam hal peningkatan kesadaran spiritual siswa, tetapi juga menjadi langkah awal dalam pembentukan karakter yang lebih baik, yang dapat bertahan sepanjang hidup mereka. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan terhadap pembinaan karakter religius siswa di SMKN 1 Kwanyar Bangkalan dan dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya dalam mengembangkan program-program pendidikan yang berbasis pada penguatan spiritualitas dan moralitas siswa.

Methodhe Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan pembiasaan kegiatan dzikir pagi untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa di SMKN 1 Kwanyar Bangkalan ini mengadopsi pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena memberikan ruang bagi kolaborasi yang erat antara peneliti dan partisipan dalam setiap tahapan pelaksanaan kegiatan, yang memungkinkan identifikasi masalah bersama serta perumusan solusi yang relevan dengan konteks lokal. Dengan melibatkan siswa, guru, dan seluruh warga sekolah, diharapkan setiap pemangku kepentingan dapat berperan aktif dalam proses tersebut, sehingga program yang dihasilkan menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan lokal (Musthofa et al., 2024).

Rancangan kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa tahapan komprehensif yang dirancang untuk memastikan keberhasilan program. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan spiritual siswa, yang dilaksanakan melalui observasi dan wawancara (Mahbubi, 2025). Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami kondisi spiritual siswa serta perspektif mereka terkait praktik keagamaan dan spiritualitas yang ada. Penggunaan metode ini sangat penting untuk mengumpulkan informasi yang mendalam mengenai kebutuhan siswa, yang kemudian akan dijadikan dasar dalam merancang kegiatan yang efektif. Proses ini diatur dalam kerangka PAR, yang menjamin bahwa perencanaan kegiatan mempertimbangkan kondisi nyata siswa sebagai sasaran (Musthofa et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat tentang kebutuhan siswa menjadi dasar penting dalam merancang program pendidikan yang efektif dan sesuai dengan konteks peserta didik (Musthofa et al., 2024).

Tahap kedua adalah pengembangan rencana kegiatan. Setelah mengidentifikasi kebutuhan spiritual siswa, tim yang terdiri dari penulis dan para guru, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akan bekerja sama untuk merumuskan rencana kegiatan pembiasaan dzikir pagi. Rencana ini harus mencerminkan hasil observasi dan masukan dari berbagai pemangku kepentingan lainnya. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendesain kegiatan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan konteks siswa. Pada tahap ini, penting untuk mengintegrasikan elemen-elemen nilai-nilai lokal dan budaya dalam perencanaan, karena hal ini akan meningkatkan relevansi dan penerimaan siswa terhadap kegiatan tersebut (Musthofa et al., 2024). Kolaborasi antara guru dan siswa menjadi kunci dalam menciptakan rencana kegiatan yang efektif, sehingga dapat merangsang minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan dzikir pagi.

Tahap ketiga adalah implementasi kegiatan. Pembiasaan dzikir pagi akan dilaksanakan dalam suasana yang positif dan mendukung, dengan guru bertindak sebagai pengarah yang tidak hanya memfasilitasi kegiatan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam hal ini,

penggunaan pendekatan interaktif, seperti ceramah, tanya jawab, serta diskusi mengenai masalah keagamaan, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas program dan memperkuat rasa memiliki siswa terhadap kegiatan spiritual (Anggraini et al., 2023). Kegiatan dzikir pagi, yang dilakukan secara rutin dan dalam suasana yang penuh semangat, bertujuan untuk memberikan penguatan spiritual yang tidak hanya berdampak pada kesadaran agama siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka.

Tahap terakhir dalam rangkaian kegiatan ini adalah evaluasi hasil pelaksanaan. Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam siklus PAR, karena bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan dzikir pagi berhasil meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara yang sama dengan yang digunakan pada tahap awal penelitian, sehingga memungkinkan penulis untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah kegiatan dilaksanakan. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk mengukur dampak dari program, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan diperkuat dalam pelaksanaan kegiatan mendatang. Dengan pendekatan PAR, hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk memperbaiki dan menyesuaikan kegiatan agar lebih efektif pada masa yang akan datang, berdasarkan umpan balik dari semua pemangku kepentingan yang terlibat (Anggraini et al., 2023). Evaluasi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa, guru, dan pihak terkait untuk saling berinteraksi dan memberikan masukan konstruktif yang akan memperkuat program pengabdian ini.

Dengan menerapkan metode PAR, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kesadaran spiritual siswa melalui kegiatan dzikir pagi. Pendekatan partisipatif yang diadopsi tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan spiritualitas mereka, tetapi juga untuk memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak dalam komunitas pendidikan. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan studi lain yang menyoroti pentingnya pendekatan partisipatif dalam pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahap pelaksanaan program (Afandi et al., 2024). Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya relevan bagi siswa, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang positif bagi mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMKN 1 Kwanyar Bangkalan ini bertujuan untuk membangun fondasi spiritual yang kuat bagi siswa,

yang akan mendukung perkembangan karakter dan moral mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan dzikir pagi, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya agama, tetapi juga diberikan kesempatan untuk merasakan sendiri manfaat dari kegiatan spiritual yang dilakukan secara rutin. Dengan cara ini, diharapkan kesadaran spiritual siswa akan meningkat, dan mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan landasan nilai-nilai keagamaan yang kokoh.

Hasil

Pembiasaan kegiatan dzikir pagi untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa di SMKN 1 Kwanyar ini rutin dilaksanakan di masjid sekolah, dengan fokus pada istighosah, menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Seiring dengan pelaksanaan rutin kegiatan ini, siswa menunjukkan perubahan positif dalam perilaku dan sikap mereka terhadap praktik keagamaan. Melalui pengamatan dan evaluasi yang dilakukan, kami menemukan bahwa siswa lebih aktif dalam berdialog tentang pengalaman spiritual mereka, serta menunjukkan minat yang lebih besar dalam berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan di sekolah.



Gambar 1. Wawancara siswa untuk mengetahui kompetensi aspek spiritual

Istighosah yang dilakukan di masjid sekolah menyalurkan permohonan kepada Allah agar diberi keberkahan dan dijauhkan dari berbagai kesulitan. Kegiatan ini tidak hanya berupa bacaan dzikir tetapi juga diwarnai dengan doa istighosah secara bersama-sama dengan suasana yang penuh khushyuk. Suasana masjid yang tenang dan religius menjadi latar belakang yang ideal untuk mengajak siswa merenung dan berserah kepada Tuhan. Keberadaan guru sebagai pemandu dalam kegiatan ini juga memberikan efek positif di mana mereka dapat menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti dari istighosah dan pentingnya spiritualitas dalam

kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Pemberian ceramah agama oleh guru PAI sebelum Istighosah

Selain itu, keterlibatan orang tua selama kegiatan dzikir pagi yang diadakan di masjid sangatlah penting. Kami mengadakan sesi khusus di mana orang tua diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan dzikir pagi, sehingga mereka dapat mendukung dan merasakan pengalaman spiritual bersama anak-anak mereka. Melalui kehadiran orang tua, siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam aktivitas sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter anak.

Pengembangan program pembiasaan kegiatan dzikir pagi di masjid sekolah juga menciptakan kesempatan berbagi pengalaman antara siswa. Misalnya, setelah kegiatan istighosah, dilakukan sesi diskusi di mana siswa dapat berbagi pengalaman mereka yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini tidak hanya mendorong siswa untuk saling mendengar, tetapi juga memperkuat hubungan mereka satu sama lain. Melalui sesi ini, siswa belajar banyak tentang empati dan pentingnya saling mendukung dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama.

Kegiatan pembiasaan dzikir pagi yang rutin dilakukan ini juga berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan rasa kebersamaan di kalangan siswa. Kehadiran mereka di masjid setiap pagi memberikan konsistensi dan penguatan identitas kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang sama. Beberapa siswa bahkan mengusulkan untuk mengadakan acara istighosah yang lebih besar secara berkala, di mana tidak hanya siswa tetapi juga anggota masyarakat diundang untuk ikut serta. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dibangun di dalam sekolah dapat diperluas ke komunitas sekitar, menciptakan kebiasaan positif dan lingkungan yang mendukung dalam konteks yang lebih luas.



Gambar 3. Pembacaan Istighosah dalam pembiasaan kegiatan dzikir pagi

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan istighosah ini juga berefek positif pada aspek mental dan emosional mereka. Hasil penelitian di bidang psikologi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan spiritual dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan dan stres, serta meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Dengan melibatkan siswa dalam rutinitas dzikir pagi yang terstruktur, mereka mendapatkan pengalaman yang bermanfaat dalam mengelola emosi dan mengarahkan perhatian mereka kepada hal-hal yang lebih positif, yang mendukung pengembangan karakter yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembiasaan kegiatan dzikir pagi berbasis istighosah di masjid sekolah tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran spiritual siswa, tetapi juga membantu mendukung pembentukan karakter yang lebih baik. Kuatnya dukungan dari seluruh warga sekolah dan orang tua memperlihatkan bahwa keberhasilan program ini tidak terlepas dari kolaborasi antara sekolah dan keluarga siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak di tingkat individu, tetapi juga berpotensi untuk menciptakan perubahan yang lebih luas dalam konteks sosial dan spiritual dalam kehidupan siswa di sekolah serta lingkungan sekitarnya.

Discussion

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembiasaan dzikir pagi berbasis istighosah di SMKN 1 Kwanyar Bangkalan berjalan secara rutin di masjid sekolah. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan membentuk karakter religius siswa. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa. Mereka menjadi lebih disiplin, sopan, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan keagamaan.

Peran guru sangat penting dalam membimbing kegiatan ini. Guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam penerapan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Agung (2021) yang menekankan bahwa guru agama memiliki peran

strategis dalam membentuk akhlak melalui keteladanan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan dzikir turut memperkuat motivasi siswa, karena dukungan keluarga berpengaruh besar terhadap pembentukan nilai spiritual (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023).

Secara sosial, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana sekolah yang religius dan harmonis. Siswa, guru, dan orang tua bekerja sama membangun lingkungan yang mendukung tumbuhnya kesadaran spiritual, yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif seluruh pihak mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Kaluzeviciute et al., 2021). Melalui pendekatan ini, kegiatan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

Menurut Afandi et al. (2024), keberhasilan program pengabdian sangat bergantung pada partisipasi masyarakat sasaran. Prinsip ini terbukti dalam kegiatan dzikir pagi, di mana siswa dan guru bersama-sama menyusun bentuk kegiatan sesuai budaya sekolah. Kolaborasi ini menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging), yang penting bagi keberlanjutan program.

Dari perspektif teori perubahan sosial, pembiasaan dzikir dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai (Supriyadi, 2024). Melalui rutinitas spiritual yang teratur, siswa perlahan mengubah pola pikir dan perilaku mereka menjadi lebih religius dan beretika.

Dzikir pagi juga berkaitan erat dengan pendidikan karakter berbasis nilai spiritual. Suhandi dan Robi'ah (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah mampu menumbuhkan karakter religius siswa. Dalam kegiatan ini, dzikir tidak hanya dilakukan secara ritual, tetapi juga disertai refleksi dan penjelasan makna oleh guru. Proses ini membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam dzikir dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga mendukung konsep pendidikan Islam holistik yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Daryono, 2024). Melalui kebiasaan dzikir, siswa belajar untuk menenangkan diri, mengontrol emosi, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan serta sesama.

Seiring waktu, kegiatan dzikir pagi menghasilkan perubahan sosial nyata di lingkungan sekolah. Awalnya, siswa hanya mengikuti kegiatan karena kewajiban, namun kemudian muncul kesadaran dan inisiatif pribadi untuk aktif memimpin doa atau mengusulkan kegiatan keagamaan lain. Perubahan ini menunjukkan proses internalisasi perilaku spiritual, sesuai dengan teori pembiasaan perilaku (*behavioral internalization*) yang dijelaskan oleh Anggraini et al. (2023).

Lingkungan sekolah yang religius juga memperkuat perilaku positif siswa. Dukungan guru dan teman sebaya berfungsi sebagai penguat sosial (social reinforcement) yang menjaga konsistensi praktik spiritual (Musthofa et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya

berdampak sesaat, tetapi juga berpotensi menjadi budaya sekolah jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMKN 1 Kwanyar dengan melakukan pembiasaan kegiatan dzikir pagi untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa yang berbasis istighosah di masjid sekolah, dapat ditarik beberapa kesimpulan menonjol.

Pertama, kegiatan ini secara signifikan telah meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Melalui rutinitas dzikir yang melibatkan doa istighosah, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dalam hidup mereka sehari-hari. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan diskusi dan refleksi pasca-kegiatan juga menunjukkan bahwa mereka telah mulai menginternalisasi apa yang dilaksanakan.

Kedua, keterlibatan para guru dan seluruh warga sekolah dalam kegiatan dzikir pagi berperan penting dalam mendukung pembinaan karakter siswa. Dukungan yang diberikan tercermin dalam partisipasi mereka yang aktif, yang tidak hanya memberikan motivasi bagi siswa, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan di sekolah.

Ketiga, model pembiasaan spiritual yang diterapkan melalui istighosah menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangun hubungan yang lebih kuat antara siswa dan guru. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan spiritual siswa, tetapi juga memberikan dampak positif pada kesehatan mental dan emosional mereka. Dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan yang terstruktur, mereka mampu mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Secara keseluruhan, pembiasaan kegiatan dzikir pagi berbasis istighosah yang diimplementasikan di masjid sekolah menunjukkan efektivitas yang nyata dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Dengan dukungan kolaboratif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru dan siswa, diharapkan program ini dapat direplikasi dan diperluas di lembaga pendidikan lain untuk mencapai manfaat yang lebih besar bagi siswa dan komunitas.

Acknowledgements

Kami mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah ikut memberikan dukungan dan kontribusi untuk terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Kepala SMKN 1 Kwanyar, Bangkalan, yang telah berkenan memberi izin dan fasilitasi tempat sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami laksanakan ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Para siswa siswi peserta kegiatan pembiasaan dzikir pagi di SMKN 1 Kwanyar yang telah menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama proses kegiatan ini berlangsung.
3. Para dewan guru SMKN 1 Kwanyar, khususnya para guru Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dalam proses koordinasi serta turut memberikan masukan dan dukungan untuk lancarnya kegiatan ini.
4. Tim pelaksana kegiatan, atas dedikasi dan kerja sama yang solid selama seluruh tahapan pelatihan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.
5. Institusi dan pihak akademik yang menaungi, yang telah memberikan dukungan administratif dan moral dalam pelaksanaan program ini.

Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta dan menjadi inspirasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Segala bentuk dukungan, saran, dan kerja sama yang telah diberikan sangat kami hargai.

References

- Afandi, N. A. ., Rina, W. D. P. ., Farihana, A. N. ., Munawaroh, S. A. ., Rahma, A. A. ., Alifiranti, S. ., ... Sari, H. P. . (2024). Mencegah Degradasi Moral Anak Melalui Pelatihan Pola Asuh Orang Tua yang Arif dan Efektif. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>
- Agung, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 1 Cibusah Bekasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(08), 1429–1437. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i08.256>
- Anggraini, A., Nisa, I. K., Ghoniyati, S., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di MTS Ad Daud Samarinda. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 102–108. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.124>
- Anhar, J., Darmayanti, R., & Usmyatun, U. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Agama Islam Terhadap Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Di Madrasah Tsanawiyah. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.136>
- Daryono (2024). Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus. (2024). *Jurnal Mu'allim*, 6(1), 47-61. <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i1.4517>
- Kaluzeviciute, G., Jessiman, T., Burn, A., Ford, T., Geijer–Simpson, E., Kidger, J., Limmer, M., Ramsay, S. E., & Spencer, L. (2021). Participatory Action Research on School Culture and Student

- Mental Health: A Study Protocol. *International Journal of Qualitative Methods*, 20.
<https://doi.org/10.1177/16094069211047753>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Musthofa, I., Rizqiyyah, R. Z., Irawanto, A. A. P., Wardhana, A. T. H., & Syahfitri, N. A. (2024). Peningkatan mutu pendidikan melalui program literasi, recycle, motivasi, dan parenting. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 141–151.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21475>
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Sufiani & Marzuki (2021). Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*.
<https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2892>
- Suhandi & Robi'ah (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El Bidayah Journal of Islamic Elementary Education*.
<https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Supriyadi. (2024). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/10.12345/jpp.v3i1.987>